



Indonesian Journal of Sociology and Education Policy

Vol. 2, No. 2, Juli 2017

Resensi Buku
ISSN 2503-3336

Perempuan Jawa: Representasi dan Modernitas

Penulis: Rizky Pudjianto

Dipublikasikan oleh: Laboratorium Sosiologi, FIS, UNJ

Diterima: Januari 2017; Disetujui: Februari 2017

Halaman artikel: 125 – 132

Indonesian Journal of Sociology and Education Policy (IJSEP) menerbitkan artikel analisis secara teoritis yang berhubungan dengan kajian sosiologi dan kebijakan pendidikan. Jurnal IJSEP diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang terbit 2 kali dalam setahun. Redaksi berharap bahwa jurnal ini menjadi media informasi dan komunikasi dalam pengembangan ilmu sosiologi dan juga kebijakan pendidikan di Indonesia. Redaksi IJSEP mengundang para sosiolog, peminat sosiologi, pengamat dan peneliti di bidang kebijakan pendidikan, dan para mahasiswa untuk berdiskusi dan menulis melalui jurnal ini. Adapun kriteria dan panduan penulisan artikel dapat dilihat pada laman berikut:

<http://www.i-sep.pub/index.php/ijspe/about/submissions#authorGuidelines>



Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Resensi

Perempuan Jawa, Representasi dan Modernitas

Rizky Pudjianto

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Jakarta

Email:rizkypudjianto@gmail.com

Risa Permanadeli. 2015. *“Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern”* Yogyakarta: Pustaka Ifada. 442 halaman.

Kajian tentang perempuan Jawa memberikan pemahaman bahwa wilayah domestik seperti dapur, kasur dan sumur sebagai aktifitas perempuan Jawa sehari-hari dalam rumah tangga keluarannya tidak memperlihatkan sebuah unsur keterbelakangan atau tidak adanya kesetaraan peran. Justru aktifitas domestik itulah tempat yang mana posisi dan eksistensi perempuan Jawa mendapatkan status dan naluri keperempuanan secara sah menurut kriteria Jawa, sekaligus tempat paling menentukan bagi keberlangsungan hidup rumah tangga di Jawa.

Melalui buku ini Risa Permanadeli menunjukkan bahwa perempuan Jawa memiliki posisi penting dalam struktur kehidupan rumah tangga di Jawa. Dengan mendefinisikan ruang domestik sebagai aktifitas perempuan Jawa sehari-hari.

Pada awalnya hasil kajian dalam buku Risa Permanadeli merupakan hasil disertasi doktoralnya di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* (EHES), Paris. Dengan minatnya untuk mendalami representasi sosial dengan memahami kehidupan sehari-hari perempuan Jawa bertindak itulah Risa merekam laku perempuan Jawa sehari-hari dalam merespon kebudayaan serta perubahan di

dalamnya. Sebagai seorang Jawa tulen, pengaruh keJawaan itu telah memberi Risamemaknai kebudayaan Jawa dengan sudut pandang dari dalam.

Representasi sosial menempatkan pola hidup sehari-hari, cara pikir sehari-hari, dan perilaku sehari-hari masyarakat sebagai wilayah kajiannya. Dalam rangka melihat kultur hidup perempuan Jawa dan kesalingterkaitannya terhadap prinsip hidup menurut cara Jawa, pendekatan representasi sosial menghadirkan penjelasan mengenai struktur penjangkaran dan ruang mental sebagai pandangan hidup terutama bagi perempuan Jawa dalam laku hidup sehari-hari. Seperti diutarakan Risa dalam buku ini bahwa dengan mengandaikan perilaku sehari-hari, teori ini penting untuk memahami sistem pemikiran sosial dengan mengamati praktik kehidupan sehari-hari dan komunikasi antar anggota masyarakat dalam membangun dan memiliki pemaknaan yang sama atas praktik nilai dengan praktik hidup. Representasi sosial mengandaikan bahwa masyarakat memiliki tempat penting sekaligus menentukan dasar dan perumusan semua perilaku, sikap, pendapat dan representasi yang dimiliki oleh semua anggota suatu masyarakat (hlm:21).

Perempuan Jawa: Sebuah Struktur Hidup

Perempuan Jawa bukan sekedar pemaknaan atas ruang biologis, akan tetapi juga merupakan struktur hidup, karena sistem sosial Jawa berdasarkan nilai dan norma kebudayaannya melekat kedalam hidup sekaligus tujuan hidup perempuan Jawa. Penyebutan “perempuan Jawa” merupakan identitas sosial yang melekat dalam ruang mental individual mau pun secara sosial, karena makna menjadi perempuan Jawa merupakan representasi sosial atas citra diri demi mencapai naluri keperempuanan secara utuh dan benar menurut kriteria hidup manusia Jawa.

Keterkaitan perempuan dengan ruang domestik atau “dapur” kerap disalah artikan dengan memandang posisi perempuan sebagai orang belakang. Justru sebaliknya dapur merupakan sebuah pembacaan ruang yang paling menentukan dalam kehidupan keluarga pada budaya Jawa. Berangkat dari dapur

seorang perempuan Jawa dikenalkan dan mengenal ungkapan *srawung* sebagai identitas untuk dikenal secara sosial sebagai seorang perempuan Jawa. Maka dalam kenyataan hidup sehari-hari perempuan Jawa terdapat ungkapan *wong wedok kuwi kudu srawung* yang berarti perempuan Jawa harus bisa menyatukan diri dengan dunia Jawa yakni pandai dan mampu bergaul.

Ungkapan srawung juga merupakan prinsip pendidikan bagi anak-anak perempuan Jawa dari segala lapisan masyarakat. *Srawung* merupakan integrasi sosial dengan bentuk bermacam-macam, sesuai dengan kebutuhan lingkungan, waktu dan orang itu sendiri dengan tujuan agar orang saling berkenalan, saling terbuka, saling mengunjungi, saling bantu, saling percaya, saling menghibur, saling mendandani dan saling memandan (hlm:106).

Maka dari itu pembacaan atas tradisi *slametan* bagi orang Jawa terutama merupakan seni melatih *srawung*. Tradisi *slametan* tidak sekedar keritualan belaka, akan tetapi kehadiran *slametan* juga mampu menghadirkan peranan perempuan Jawa dalam dimensi kesosialannya yang merupakan bagian utama dalam adat dan tradisi Jawa menempatkan posisi perempuan. Maka dari itu dalam tradisi Jawa terutama bagi kalangan perempuan Jawa, bahwa kehadiran perempuan sangat melekat dengan kehidupan sosial. Dengan asumsi bahwa dimensi sosial (bukan individual) merupakan kultur hidup bagi perempuan Jawa.

Secara sosial perempuan Jawa dibenarkan untuk terlibat di dalam dunia luar dan sekaligus mengabdikan dalam rumah tangganya, maka dalam konteks tradisi *slametan*, bahwa perempuan Jawa mendapatkan bentuk awal identitas keperempuannya sekaligus identitas kulturalnya. Dari sudut pandang itulah perempuan Jawa mendapatkan seluruh artinya sebagai manusia Jawa dan sekaligus berfungsi sebagai pengatur dan orang yang membangun hubungan “sosial” dalam rumah tangganya (hlm: 110).

Dalam memahami praktik representasi sosial perempuan Jawa, bahwa struktur hidup perempuan Jawa terbagi ke dalam dua hal penting dan merupakan dasar atas tafsir kehidupan sosial perempuan Jawa modern, yakni melalui pengamatan atas struktur mental masyarakat serta proses penjangkaran budaya

masyarakatnya. Dengan memahami kedua hal tersebut Risa memahami bahwa gaya hidup perempuan Jawa modern tidak terlepas atas kedua konsep tersebut dalam pusaran modernitas, sehingga “perkawinan budaya” tidak menjadi hambatan bagi struktur hidup perempuan Jawa secara simbolik mau pun kultural karena proses struktur mental dan proses penjangkaran atas nilai budaya telah melekat dalam makna hidup sehari-hari perempuan Jawa.

Dengan demikian menurut Risa bahwa perempuan Jawa memiliki kemampuan untuk mengasimilasi dan menginterpretasi terus-menerus pengalaman hidup kesehariannya dalam kerangka rumah tangganya sebagai struktur dunia mental Jawa. Sementara dalam proses penjangkaran setidaknya bahwa linieritas mental dalam representasi modernitas dikalangan perempuan Jawa merupakan perjalanan *dadi wong* atau *dadi modern* (hlm:198-199).

Dadi wong atau *dadi modern* merupakan dua prinsip yang memiliki kaitan dengan nilai historis sertanilai kekinian atas nilai historis. Hal ini dapat kita lihat terutama dalam analogi penggunaan ungkapan seperti kata *pas*, *halus*, *rukun* dan *keseimbangan* dalam budaya hidup manusia Jawa sehari-hari menurut prinsip hidup masyarakat Jawa. Dengan mengamalkan ungkapan-ungkapan tersebut dalam praktik sehari-hari sebagai masyarakat Jawa, maka perempuan Jawa mendapatkan legitimasinya sebagai seorang perempuan Jawa.

Meski ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat di ukur secara ketat untuk menentukan batas-batas kehidupan masyarakat Jawa. Pada dasarnya ungkapan tersebut merupakan persoalan tentang “rasa” atas naluri keJawaan dalam memberikan penilaian untuk menentukan mana yang *pas* atau tidak *pas* atau mana *halus* dan mana *kasar* atas tradisi hidup masyarakat Jawa terutama perempuan Jawa. Maka menjadi perempuan Jawa dengan dimensi sosialnya secara *pas* dan *halus* merupakan dasar dalam menjaga sifat *rukun* (tidak menimbulkan kontradiksi) demi terciptanya keseimbangan dan keteraturan sosial menurut prinsip hidup manusia Jawa.

Karenannya gambaran struktur hidup perempuan Jawa memperlihatkan kita pada pikiran bahwa dalam keterhubungannya dengan dimensi sosial dari peran perempuan Jawa, bahwa

keterhubungan tersebut tidak serta merta merupakan dominasi dari ruang produksi, akan tetapi bahwa “bekerja” misalnya bagi perempuan Jawa merupakan bentuk kebutuhan untuk tampil secara sosial atau *nampang* (gaya hidup) justru untuk menunjukkan identitas kulturalnya (hlm: 285). Dalam hal ini dapat kita lihat dalam tradisi ritual *slametan* misalnya, dengan adanya sistem *rewang* maka “bekerja” merupakan bakti sosial antar tetangga sebagai masyarakat Jawa.

Maka kehadiran globalisasi yang kerap dianggap sebagai “kekhawatiran” bagi perkembangan sendi-sendi kebudayaan lokal dengan adanya praktik dominasi, perpecahan, serta oposisi oleh kekuatan budaya lain, justru anggapan demikian tidak sejalan dengan pandangan Risa dalam mengupas dimensi sosial perempuan Jawa. Risa justru memberikan tanggapan berbeda atas persepsi demikian, bahwa pertemuan antar kebudayaan merupakan penguat bagi persepsi perempuan Jawa dalam menunjukkan kejawaan mereka.

Menjadi Modern Menurut Perempuan Jawa

Realitas pada masyarakat barat dianggap tipe ideal bagi masyarakat non-barat (dunia ketiga), Risa melihat pergeseran makna modernitas justru sebagai bentuk diskursus politik pembangunan melalui kenyataan sudut pandang modernitas secara politik-ekonomi dari pada melihat sudut pandang sosio-kultural sebagai kriteria pencapaian menuju modernitas. Fenomena transformasi demikian telah menyebabkanketergantungan bagi negara dunia ketiga dalam mengejar ketertinggalan untuk dapat menjadi “modern” dalam cara pandang masyarakat barat.

Sebenarnya kritik modernitas Risa tertuju pada aspek pengembangan sosial, kultural dan nilai historis suatu masyarakat dalam ruang modernitas yang terlupakan oleh akibat dominasi pandangan modernitas pada sendi politik-ekonomi, sehingga tidak menjadi objektif. Menurut Risa bahwa tidak mengherankan dalam representasi modernitas bersendi politik-ekonomi itulah bahasa teknis seperti istilah investasi, pertumbuhan ekonomi, keterlambatan, mengejar ketertinggalan, tinggal landas ekonomi,

produktivitas, dan kesejahteraan telah mengingkari aspek historis, aspek sosial dan aspek kultural sebagai bagian penting dalam diskursus pembangunan negara menuju modernitas (hlm:18).

Maka disini Risa menghadirkan sebuah makna penting tentang realitas modernitas dari masyarakat Jawa, bagaimana modernitas terepresentasi dalam kehidupan sehari-hari serta implikasinya pada nilai budaya mau pun struktur sosial pada masyarakat Jawa. Untuk menampik segala tuduhan tentang modernitas bersendi politik-ekonomi dalam mencapai kemajuan (modern *ala* barat) maka Risa menghadirkan realitas masyarakat Jawa terutama perempuan Jawa sebagai “model” modernitas tanpa harus menghilangkan sendi kultural, sosial dan historis sebagai identitas menuju modernitas.

Oleh karenanya modernitas pada masyarakat Jawa terutama menurut Risa merupakan sebuah akibat dijalankannya proses pembangunan, dan bukan merupakan dominasi politik kekuasaan. Maka modernitas tidak pernah bertumbuh menjadi sebuah pikiran sosial baru untuk menggantikan pikiran yang sudah ada sebelumnya pada masyarakat Jawa (hlm: 412). Hilangnya ruang politik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa merupakan implikasi bagaimana masyarakat Jawa tetap berpegang teguh pada nilai sosial-historis tradisi jawa sebagai struktur mental individual serta sosial dalam menikmati modernitastanpa harus bercampur pada dominasi politik kekuasaan yang dapat mengakibatkan perubahan struktur pikiran dan sosial pada masyarakat Jawa.

Pada bagian akhir buku, Risa mencoba menerjemahkan dua hal penting. *Pertama*, menyangkut penjabaran modernitas dari sudut pandang perilaku konsumsi produk kecantikan dikalangan perempuan Jawa. *Kedua*, menyangkut tubuh dan kecantikan sebagai representasi sosial perempuan Jawa. Karena pada kenyataannya bahwa kecantikan pada perempuan Jawa merupakan suatu aspek kesatuan budaya untuk menerjemahkan dimensi sosial serta dimensi modernitas dikalangan perempuan Jawa. Kecantikan bukan sekedar hasrat pribadi, melainkan nilai hidup secara sosial dalam kultur masyarakat Jawa dalam merawat diri.

Menjadi cantik bagi perempuan Jawa bukan semata

diperuntukan bagi pesona diri, melainkan sebagai pesona sosial bagi perempuan Jawa dalam menjaga titik keseimbangan “dunia luar” untuk menentukan batas nilai antara kehidupan yang *pas, rukun, halus. sawung*, dalam dimensi sosial masyarakat Jawa. Nilai hidup antara yang *pas, rukun, halus atau sawung* merupakan titik-titik keseimbangan dalam struktur sosial masyarakat terutama perempuan Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini bahkan sudah tertanam kuat dalam mitologi Jawa, seluruh berkas keindahan perempuan yang disimbolkan oleh mitologi Jawa dari cerita wayang misalnya, menyebutkan unsur kecantikan sosok *sumbadra* terlihat ketika mengantar suaminya, *Jenaka* ke tahta dan menjaga *Jenaka* agar tidak pernah tersesat dalam lika-liku kehidupan. Sementara cerita *Shinta*, kecantikan terepresentasikan ketika dirinya berani melompat ke dalam api untuk mengingatkan *Rama* agar memenuhi tugasnya untuk menjadi lelaki sekaligus raja. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak pernah direpresentasikan dalam kriteria fisik tubuh material (hlm:332).

Mitologi dalam kehidupan Jawa bukan semata dongeng kehidupan, keseluruhan kisah dalam mitologi merupakan jelmaan hidup bagi kalangan masyarakat Jawa. Melalui mitologi itulah nilai-nilai keJawaan dikembangkan untuk menjaga titik keseimbangan struktur sosial masyarakat Jawa. Mitologi mau pun cerita mitos juga berperan menjadi nilai hidup masyarakat dalam membentuk struktur mental masyarakat Jawa.

Disinilah hal penting dalam kajian representasi sosial perempuan Jawa di era modern oleh Risa Permanadeli, bahwa perilaku modern perempuan Jawa memiliki representasi perilaku atas penjangkaran nilai-nilai hidup dalam struktur mental kebudayaan masyarakat Jawa. Penjangkaran struktur mental masyarakat Jawa terletak pada ruang rumah tangga, karena ruang rumah tangga tidak sekedar merepresentasikan struktur keseimbangan masyarakat Jawa akan tetapi juga menjadi tempat dimana reproduksi sosial nilai dan norma masyarakat Jawa tercipta.

Kenyataannya dalam buku ini, Risa belum menampakan secara jernih mengenai Jawa itu sendiri yang memiliki beragam

karakter, sikap, perilaku serta persepsinya tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan modern. Maka disini representasi sosial hanya memahami proses interaksi antar manusia, budaya dan perubahan didalamnya untuk menentukan dasar mental masyarakat berpijak.

Karena itu dalam pembahasan representasi sosial, kedalamannya terletak pada nuansa harmonisasi struktur masyarakat dari pada memperlihatkan adanya benturan atau kontradiksi antara kedua nilai tersebut (Jawa dan modernitas). Karena memang kedua nilai tersebut tidak selamanya berinteraksi dalam harmonisasi kehidupan masyarakat Jawa, akan tetapi juga dapat menimbulkan kontradiksi diantara satu dan yang lainnya. Maka kenyataan ini pula yang tidak menjadi perhatian dalam buku Risa Permanadeli.

Meski dapat dikategorikan bahwa kehadiran studi Risa merupakan upaya “perpanjangan diskusi” untuk melihat makna menjadi Jawa, atas makna menjadi Jawa dalam studi-studi sebelumnya yang cukup di katakan banyak. Maka buku ini penting untuk dipelajari untuk menambahkan kasanah kepustakaan pengetahuan pada umumnya untuk melihat struktur hidup perempuan Jawa dan konotasi sosialnya bukan individual.